

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Kata *bahasa* dalam bahasa Indonesia semakna atau sama dengan kata *lughat* dalam bahasa Arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Perancis, *taal* dalam bahasa Belanda, *sprache* dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, dan *bhasa* dalam bahasa Sanskerta. Atas dasar perbedaan sebutan itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengertian bahasa untuk sebagian orang masih belum tepat.

Hingga kini, *bahasa* didefinisikan dengan beragam pengertian. Sebagian mengatakan bahwa bahasa adalah perkataan-perkataan yang diucapkan atau ditulis. Sebagian lainnya mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Sekelompok lainnya mendefinisikan bahasa sebagai kata benda, kata kerja, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya yang dipelajari di sekolah.⁷

“Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial

⁷Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), Cet. ke- 1, h. 27

pun tidak akan pernah terjadi. Karena tanpa bahasa, siapa pun tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan.⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi untuk berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya dari berbagai macam ras, suku, budaya, dan berbagai negara.

2. Fungsi Bahasa

Dalam buku *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Ulin Nuha menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai berikut:

- a. Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri. Artinya dengan bahasa, seseorang bisa mengekspresikan segala sesuatu yang ada dibenaknya, setidaknya agar orang lain mengerti dan mengetahui keberadaan (eksistensi) seseorang.
- b. Bahasa sebagai alat komunikasi. Sebenarnya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan atau mengomunikasikan semua yang dimaksudkan kepada seseorang.
- c. Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Dengan bahasa inilah, seseorang dapat berbaur dengan entitas kelompok lain. Dan dengan bahasa pula dapat memahami adat istiadat, tata krama, dan tingkah laku dalam sebuah etnis.
- d. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang bisa melakukan kontrol dalam sebuah lingkungan sosial, yang selanjutnya mungkin dapat mempengaruhi individu lain karena gaya bahasa tersebut. Seorang atasan tidak akan dihargai jika cara berkomunikasi kasar dan keras. Dan ia tidak bisa melakukan kontrol sosial yang bisa dilakukan melalui bahasa tersebut.⁹

Seperti firman Allah swt. dalam Q.S al- Hujurat ayat 13 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Secara umum ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan berbagai suku dan budaya agar dapat saling mengenal dan

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 46

⁹Ulin Nuha, *Metodologi Super efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, *op.cit.*, h. 38-39

berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa, salah satunya yaitu bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dan menjadi media penghubung bagi suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya.

B. Pembelajaran Bahasa Arab di MI

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.¹⁰

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang di ajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary school*)

¹⁰Lampiran Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang SK KD PAI dan bahasa Arab MI, h.20

dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat menengah (*intermediate/ almutawasitah*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun tingkat pendidikan lanjut (*advanced/ astsaanawiyah*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Adapun tujuan bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI), adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹¹

Secara khusus dalam Permenag nomor 2 Tahun 2008, ditegaskan ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Arab yang harus dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai berikut:

1. Menyimak, siswa mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) mengenai tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

¹¹*Ibid*, h.20

2. Berbicara, siswa mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab mengenai tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.
3. Membaca, siswa mampu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran mengenai tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.
4. Menulis, siswa mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis mengenai tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.¹²

Selain itu, dalam ruang lingkup bahasa Arab disebutkan oleh Depag 2004a bahwa untuk MI kosakata yang perlu dikuasai secara kumulatif berjumlah 300 kosakata dan ungkapan/ idiom yang komunikatif dan tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan

¹²*Ibid*, h.38

madrasah maupun di rumah.¹³ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal kosakata bahasa Arab sebaiknya tidak hanya di sekolah tetapi juga harus di bantu di rumah. Dengan cara memberikan latihan menerjemahkan kosakata, dan lain-lain.

C. Kemampuan Menerjemahkan

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata kemampuan berasal dari kata “mampu” yang sudah mendapatkan imbuhan ke-an yang berarti adalah kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu, kekayaan yang dimiliki.¹⁴ Dalam kamus bahasa Inggris, kemampuan diartikan *ability* yaitu *capacity or power (to do something physical or mental)*.¹⁵ Yang artinya muatan sebuah kekuatan untuk melakukan sesuatu yang bersifat fisik maupun mental.

Dalam kamus bahasa Arab, arti kemampuan disebut dengan kata *إِسْتَطَاعَةٌ* yang asal katanya *إِسْتَطَاعَ-يَسْتَطِيعُ*. Dalam arti lain, kemampuan bisa dikatakan sebagai suatu keterampilan, kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).¹⁶

¹³Arief, “Pengertian Kemampuan”, <http://minbungur.files.wordpress.com/20/10/2012>

¹⁴Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, 2006), h. 445

¹⁵A. S. Hornby, *The Advanced Learner's dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1995), h.2

¹⁶Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), cet. ke-1, h. 6

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melakukan sesuatu menggunakan pengetahuan atau keahlian yang dimilikinya.

Terjemah merupakan kata serapan dari bahasa Arab ¹⁷تَرْجَمَ - تَرْجِمَةٌ

Seperti yang disebutkan pada kamus *Al-Ashr*,¹⁸ نَقَلَ مِنْ لُغَةٍ إِلَى أُخْرَى, yang berarti menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Dalam kamus bahasa Indonesia, menerjemahkan berasal dari kata terjemah, yaitu menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain.¹⁹ Dari definisi kemampuan dan menerjemahkan di atas maka kemampuan menerjemahkan yang dimaksud penulis di sini yaitu kecakapan atau kesanggupan siswa dalam memindahkan suatu bahasa Arab ke dalam ke bahasa Indonesia.

D. Kosakata Bahasa Arab

1. Pengertian Kosakata Bahasa Arab

Kosakata disebut dengan *vocabulary* yang artinya secara kamus adalah “*the words we teach in the foreign language*”, yaitu kata-kata yang diajarkan ketika belajar bahasa asing.²⁰ Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang

¹⁷Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op.cit*, h. 6

¹⁸Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri (Kamus Kontemporer Arab-Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), cet. ke-4, h. 456

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1183

²⁰Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), cet. ke-2, h. 167-168

harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam suatu bahasa di samping unsur-unsur lainnya. Seperti sistem bunyi (*nizam shauti*), sistem morfologi (*nizam sharfi*), sistem syntax (*nizam nahwi*), dan sistem semantik (*nizam dalali*), oleh karena itu seseorang yang ingin belajar bahasa asing langkah pertama kali yang dilakukan adalah mengetahui kata-kata bahasa asing tersebut. Sebelum berusaha untuk mengetahui aspek lain dari bahasa tersebut.

Oleh karena itu, kosakata sebagai suatu kebutuhan dasar dalam pengajaran bahasa kedua dan sebagai salah satu syarat untuk dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik. Seseorang tidak akan dapat menguasai suatu bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut.

Istilah *mufradat* dalam bahasa Arab atau kosakata dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang bermakna sama dengan istilah *vocabulary* dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

- a. Kosakata adalah daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan.
- b. Kosakata adalah jumlah total dari kata-kata, yang (dengan aturan-aturan yang mengkombinasikannya) membentuk suatu bahasa.

Mufradah (bentuk tunggal dari *mufradat*) adalah lafal atau kata yang terdiri dari 2 huruf atau lebih yang menunjukkan makna *ism fi'il* atau *adat*.²¹ Kosakata (*mufradat*) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui

²¹Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), cet. ke-2, h. 221

oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.

Kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan karena kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata.²²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Arab adalah sekumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang dan kumpulan kata tersebut akan digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi seseorang yang dibangun dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran intelegensia dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa.

2. Pembagian Kata dalam Bahasa Arab

Kata dalam bahasa Arab disebut “al-kalimat” (الكَلِمَةُ), sedangkan istilah “kalimat” dalam bahasa Indonesia paralel dengan sebutan *al-jumlah* dalam bahasa Arab. Secara sederhana, *kata* didefinisikan sebagai lafadz yang terangkai dari

²²Saiful Mustofa, “*Kosakata*”, <http://saifqulmustofauin.blogspot.com>. 29/ 01/ 2013

huruf-huruf *hijaiyah* dan mempunyai makna. Berdasarkan pengertian itu, maka lafadz yang terbentuk dari rangkaian huruf *hijaiyah* namun tidak mempunyai makna tertentu, tidak dapat disebut kata atau *الكَلِمَةُ* dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, yang menjadi tolak ukur sebuah lafadz untuk dapat dikatakan *al-kalimah* adalah apakah lafadz tersebut mempunyai makna, baik pada dirinya maupun dengan yang lainnya. Jadi *kata* bukanlah ditentukan oleh jumlah hurufnya, tetapi sejauhmana lafadz itu membawa makna. Ditinjau dari segi jenisnya, *kata* dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

Dibawah ini akan dijelaskan ketiga macam *kata* tersebut, sebagai berikut:

a. Kata Benda (الإِسْمُ)

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى وَ لَمْ يَفْتَرِنْ بِزَمَنِ.

Artinya yaitu jenis kata yang mengandung makna yang tidak terikat dengan waktu (*tenses*). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *isim* adalah semua jenis kata benda atau segala sesuatu yang dikategorikan benda baik benda mati maupun benda hidup, tanpa berkaitan dengan masalah waktu.²³

Isim dapat dikatakan sebagai kata benda dengan tanda-tanda apabila suatu kata didahului oleh *lam ta'rif* (ال), seperti *حَمْدُ* + *ال* menjadi *الْحَمْدُ*. Demikian juga apabila suatu kata berakhiran *tanwin* (ُ ِ ً).²⁴

Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri juga menjelaskan bahwa *isim* dapat diketahui melalui beberapa tanda khusus, antara lain:

²³Ibnu Rawandy N. Hula dan Damhuri, *Bahasa Arab Untuk Para Pemula*, (Uanengi: Sultan Amai press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2009), cet. ke- 1, h. 5

²⁴Kamil Ramma Oensyar dan Uria Hasnan Sidik, *Praktik Belajar Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*, (Banjarmasin: STAI Al-Jami Banjarmasin Kalimantan Selatan, 2012), h.5

1) Dapat Didahului Oleh Huruf *Jar*:

Huruf-huruf *jar* yaitu, مِنْ, إِلَى, عَنْ, عَلَى, فِي, بِ, كَ, لِ. Seperti contoh

berikut:

- Dari masjid = مِنْ الْمَسْجِدِ . ١
- Di dalam kelas = فِي الْفَصْلِ . ٢
- Ke sekolah = إِلَى الْمَدْرَسَةِ . ٣
- Di atas meja = عَلَى الْمَكْتَبِ . ٤
- Untuk Muhammad = لِمُحَمَّدٍ . ٥

2) Dimasuki *Alif Lam* (... ال)

Contoh:

Tabel 2.1 Contoh Kata yang Dimasuki *Alif Lam*

No.	Sebelum Masuk <i>Alif Lam</i>	Sesudah Masuk <i>Alif Lam</i>	Artinya
1.	أُسْتَاذٌ	الْأُسْتَاذُ	Dosen
2.	تَلْمِيذٌ	التِّلْمِيذُ	Siswa
3.	قَلَمٌ	الْقَلَمُ	Polpen
4.	مُمْسِحَةٌ	الْمُمْسِحَةُ	Penghapus

Dari tabel di atas dapat diketahui contoh-contoh kata yang dimasuki *alif lam* dan sebelum dimasuki *alif lam*. Apabila kata tersebut dimasuki *alif lam* maka harakat diakhir berubah dari tanwin *dhammah* (◌ُ) menjadi *dhammah* (◌ِ).

3) Huruf Akhirnya Dapat Dimasuki *Tanwin* (Tanda Baca Ganda)

Tanwin adalah simbol bunyi ganda (baris *double*) yang ada di akhir sebuah kata benda. *Tanwin* merupakan salah satu ciri *isim*, dan tidak pernah masuk kepada kata kerja atau pun huruf.

Tabel 2.2 Contoh Kata dengan Huruf Akhir *Tanwin*

No.	Tanwin Dhammah	Tanwin Fathah	Tanwin Kasrah	Artinya
1.	أُسْتَاذٌ	أُسْتَاذًا	أُسْتَاذِ	Dosen
2.	تَلْمِيذٌ	تَلْمِيذًا	تَلْمِيذِ	Siswa
3.	قَلَمٌ	قَلَمًا	قَلَمِ	Polpen
4.	بَيْتٌ	بَيْتًا	بَيْتِ	Rumah
5.	مُدِيرٌ	مُدِيرًا	مُدِيرِ	Rektor

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui beberapa contoh kata yang berakhiran *tanwin*. Apabila kata tersebut menjadi subjek dan tidak dimasuki *alif lam*, maka huruf akhirnya berbaris *tanwin dhammah*. Contoh: نَامَ الْأُسْتَاذُ. Apabila kata tersebut menjadi objek (مفعول به) dan tidak dimasuki *alif lam*, maka huruf akhirnya berbaris *tanwin fathah*. Contoh: يَشْتَرِي عُمُرٌ قَلَمًا. Dan apabila kata tersebut menjadi sebuah keterangan. Contoh: أُصَلِّي فِي بَيْتِ.

4) Didahului Kata Panggil (*Huruf Nida*)

Huruf nida merupakan tanda *isim*, karena yang dipanggil adalah benda atau nama. Huruf yang biasa dipergunakan untuk memanggil (menyeru) jumlahnya banyak, akan tetapi yang paling populer adalah يا. Contoh: يَا أَدَمَ.

Setiap kata yang terletak setelah يا (wahai) maka ia adalah *isim*. Dalam bahasa Indonesia pun demikian, setiap kata yang muncul setelah wahai biasanya adalah kata benda (nama orang misalnya). Dan kata benda termasuk bagian dari *isim*.

5) Dapat Disandarkan (الإِضَافَةُ) Kepada Kata yang Lain untuk Menunjukkan Identitas atau Kepemilikan (Kepunyaan) dan Sebagainya

Secara sederhana dimaknai bahwa الإِضَافَةُ adalah adanya susunan dua *isim* atau lebih, yang bermakna kepunyaan atau biasanya dalam penerjemahan dibutuhkan partikel NYA (kepuhyaan). Contoh:

1. بَيْتُ الْأُسْتَاذِ = Rumah (nya) ustadz =

2. مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ = Kunci (nya) surga =

3. كِتَابُ الطَّالِبِ = ²⁵Buku (nya) mahasiswa =

Contoh di atas menunjukkan apabila *isim* menjadi مُضَافٌ إِلَيْهِ baris akhir huruf *isim* itu akan bertukar dari keadaan رفع atau نصب menjadi مجرور. Seperti contoh nomor 1, بَيْتُ adalah مُضَافٌ dan الْأُسْتَاذِ adalah مُضَافٌ إِلَيْهِ.

²⁵Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri, *op.cit.*, h.13-16

b. Kata Kerja (الفعل)

Kata kerja (فعل) merupakan kata yang menunjukkan sebuah perbuatan, baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang atau akan datang. Seperti contoh sebagai berikut:²⁶

Tabel 2.3 Contoh Kata Kerja Lampau, Sekarang, Perintah dan Larangan

No.	Kata Kerja Lampau	Kata Kerja Sekarang	Kata Kerja Perintah	Kata Kerja Larangan
1.	كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ (Muhammad telah menulis surat)	يَشْرَبُ الْوَلَدُ الْمَاءَ (Anak sedang minum air)	إِغْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (Ketahuilah! Allah Maha Mengetahui)	لَا تَقْرُبُ الزَّيْنَةَ (Jangan dekati zina)

Dari tabel di atas dapat diketahui contoh kata kerja lampau, kata kerja sekarang, kata kerja perintah dan kata kerja larangan. Kata kerja lampau ditandai dengan فعل الماضي, kata kerja sekarang ditandai dengan فعل المضارع, kata kerja perintah ditandai dengan فعل الأمر dan kata kerja larangan ditandai dengan فعل الناهي.

Fi'il dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Didahului oleh قَدْ, seperti قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ.
- 2) Didahului سَ / السَّيِّن, seperti سَيَذْهَبُ yang artinya dia akan pergi.
سَ / السَّيِّن menunjukkan waktu yang sebentar lagi.

²⁶Kamil Ramma Oensyar dan Uria Hasnan Sidik, *op.cit.*, h.6

- 3) Didahului *سَوْفَ*, seperti *سَوْفَ تَعْلَمُونَ* yang artinya agar supaya kamu tahu. Kata ini menunjukkan waktu yang masih lama.
- 4) Diakhiri dengan *ta ta'nits sakinah* (*ta sukun* yang menunjukkan identitas perempuan), seperti *قَالَتْ*, yang artinya dia telah berkata.²⁷

Huruf *ta sukun* di akhir, maknanya kembali ke *dhamir* *هي* (dia perempuan).

c. *Harf/ Kata Depan* (الْحَرْفُ)

Huruf adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri kecuali bersama kata.²⁸

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa kategori huruf, yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

1) *Huruf Mabani* (حُرُوفُ الْمَبَانِي), yaitu huruf-huruf yang merangkai

sebuah kata. Huruf-huruf seperti ini juga biasa disebut dengan *huruf hijaiyah* atau huruf ejaan. Huruf-huruf seperti ini tidak termasuk kategori kata, sehingga tidak termasuk dalam kategori pembagian kata dalam bahasa Arab. Contoh:

أ - ب - ت - ث - ج - ح - خ . . . الخ

2) *Huruf Ma'ani* (حُرُوفُ الْمَعَانِي), yaitu huruf yang pada prinsipnya

membawa makna yang melekat pada dirinya, meskipun makna tersebut belum bisa dipahami sebelum dirangkaikan dengan kata

²⁷Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri, *op.cit.*, h.17-18

²⁸Kamil Ramma Oensyar dan Uria Hasnan Sidik, *op.cit.*, h.3

lain. Jenis huruf inilah yang menjadi salah satu kata dalam pembagian kata dalam bahasa Arab. Huruf-huruf yang masuk dalam kategori ini cukup banyak, antara lain:

a) *Huruf jar*, yaitu: مِنْ - إِلَى - عَنْ - عَلَى - فِي - كَ - بِ - لِ

seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

b) *Huruf athaf* (kata sambung), seperti: وَ (dan).

c) *Huruf nashab*, yaitu terbagi dua, seperti:

(1) Huruf Nashab Khusus Masuk pada Isim

Tabel 2.4 *Huruf Nashab Khusus Masuk pada Isim*

No.	Huruf Nashab	Artinya
1.	إِنَّ	Sesungguhnya
2.	أَنَّ	Bahwa/ sesungguhnya
3.	كَأَنَّ	Bagaikan, seakan-akan
4.	لَيْتَ	Mudah-mudahan
5.	لَعَلَّ	Barangkali
6.	لَا	Tidak
7.	لَكِنَّ	Akan tetapi

Dari tabel di atas diketahui contoh huruf *nashab* yang hanya masuk pada *isim* dan tidak bisa masuk pada *fi'il*. Apabila salah satu huruf *nashab* di atas masuk dalam kalimat, maka akan *menashabkan* مبتدأ untuk menjadikannya اسم إن.

Adapun خبر tetap مرفوع tetapi menjadi خبر إن. Contoh: إِنَّ السِّيَّارَةَ جَدِيدَةٌ. خبر إن.

(2) Huruf Nashab Khusus Masuk pada *Fi'il*

Tabel 2.5 Huruf Nashab Khusus Masuk pada *Fi'il*

No.	Huruf Nashab	Artinya
1.	أَنَّ	Untuk
2.	لَنْ	Tidak akan
3.	إِذَنْ	Kalau begitu
4.	كَيْ	Supaya

Dari tabel di atas dapat diketahui contoh huruf-huruf *nashab* yang khusus masuk pada *fi'il*. Apabila salah satu huruf *nashab* memasuki فعل المضارع maka huruf akhir *fi'il* tersebut berubah dari *dhammah* menjadi *fathah*.

(3) Huruf Jazm Khusus Masuk pada *Fi'il*

Tabel 2.6 Huruf Jazm

No.	Huruf Jazm	Artinya
1.	أَمْ	Tidak
2.	لَمَّا	Tidak, belum
3.	لِ	Hendaklah (<i>lam amar</i>)
4.	لَا	Janganlah (لَا نَاهِيَّة)

Dari tabel di atas dapat diketahui huruf- huruf *jazm* yang khusus masuk pada *fi'il*.²⁹ Apabila salah satu huruf *jazm* memasuki فعل المضارع maka huruf akhir *fi'il* tersebut berubah dari *dhammah* menjadi *sukun*.

²⁹Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri, *op.cit.*, h. 19-20

E. Empat Kemahiran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah formal berciri khas agama Islam di Indonesia, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Perguruan Tinggi (PTA/UIN/IAIN). Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu:

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan membaca (*reading skills*)
4. Keterampilan menulis (*writing skills*)³⁰

Oleh karena itu, tujuan mempelajari bahasa Arab di Madrasah antara lain adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat keterampilan berbahasa yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).³¹

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu belajar *membaca* dan *menulis*.³²

³⁰Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), cet. ke- 6, h.2

³¹Ibnu Rawandhy N. Hula dan Damhuri, *op.cit.*, h.23

³²Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, *loc.cit.*

Selain kemampuan itu, Norlaila dalam bukunya yang berjudul *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)* yang dikutip dari bukunya Djalinus Syah dan Azimar Enong, mereka menambahkan keterampilan berbahasa secara khusus dengan *translating skill* dan *teaching skill*, yaitu keterampilan menerjemah dan keterampilan mengajar.³³ Maka, untuk menguasai kelima keterampilan tersebut diperlukan perbendaharaan kosakata yang banyak. Karena kurangnya penguasaan kosakata menjadi penyebab sukarnya anak memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam berbagai buku bacaan, koran, majalah dan sebagainya. Tidak sedikit anak yang mengeluh hanya karena sukarnya mengerti apa yang diucapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Anak dengan IQ tinggi berpotensi memiliki kemampuan bahasa yang tinggi. Hal ini disebabkan mereka dengan mudah menyerap dan menguasai perbendaharaan kosakata yang dimiliki suatu bahasa. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar.³⁴

Para ahli pembelajaran berbeda pendapat mengenai makna bahasa serta tujuan pengajarannya, namun mereka sepakat bahwa pembelajaran *mufradat* adalah penting yang merupakan tuntutan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa asing. Dan sesungguhnya siswa yang sedang belajar bahasa apapun dituntut untuk mengetahui *mufradat* bahasa yang sedang dipelajari, tanpa mengetahui *mufradat* kiranya sulit bahkan tidak mungkin siswa akan mampu menguasai keterampilan berbahasa yang dimaksud. Atau boleh dikatakan di awal

³³Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op. cit.*, h.18

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. ke-2, h.78

pembelajaran siswa harus diarahkan untuk memperoleh penguasaan *mufradat* dengan baik.³⁵

Oleh karena itu, pembelajaran kosakata seperti pada bahasa Arab harus ditekankan dalam pembelajaran bahasa Arab baik di tingkat MI sampai dengan Perguruan Tinggi, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kosakata merupakan hal dasar yang harus dikuasai sebelum menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

F. Kemampuan Menerjemahkan Kosakata Bahasa Arab

Mufradat (kosakata) sebagai salah satu bagian penting dari komponen bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis, dan merupakan salah satu basis pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Tes *mufradat* adalah jenis tes yang berkaitan dengan penguasaan makna kosakata bahasa Arab, disamping kemampuan menggunakannya pada konteks atau tempat yang tepat dalam suatu wacana bahasa Arab.

Di antara tujuan utama pembelajaran *mufradat* bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa atau mahasiswa, baik melalui bacaan maupun *fahmu al-Masmu'*.
2. Melatih siswa atau mahasiswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar

³⁵Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), h.68

mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.

3. Memahami makna kosakata, baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
4. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *mufradat* dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.³⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, bahwa pembelajaran *mufradat* bukan hanya mempelajari makna kata bahasa Arab yakni mampu menerjemahkan ke dalam bahasanya, atau mampu mengartikannya sesuai dengan kamus, namun siswa dikatakan mampu menguasai *mufradat* jika siswa disamping bisa menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradat* juga mampu menggunakannya dalam jumlah (kalimat) dengan benar. Artinya tidak hanya sekedar hafal kosakata tanpa mengetahui bagaimana menggunakannya dalam komunikasi sesungguhnya.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan *mufradat* peserta didik bukanlah terletak pada kemampuannya untuk menghafal *mufradat* itu, tetapi pada kemampuannya menggunakan *mufradat*

³⁶Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab (Untuk Studi Islam)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.33

³⁷Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, *op.cit.*, h. 69

tersebut dengan tepat, baik sebagai sarana untuk memahami teks, maupun sebagai sarana berekspresi *ta'bir* tersebut.³⁸

Maka yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bahwa siswa dikatakan mampu dalam menerjemahkan kosakata bahasa Arab apabila siswa tersebut mampu menerjemahkan kosakata bahasa Arab baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun dalam bentuk kalimat.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Arab

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menerjemahkan, sebagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran pada umumnya yaitu di antaranya adalah faktor minat, motivasi, aktivitas, faktor pengajar, dan fasilitas (sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri seperti minat atau motivasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.³⁹ Menurut Slamato dalam bukunya memberikan penjelasan tentang minat yaitu suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁰ Agus Soejanto juga mengemukakan pengertian minat dalam bukunya Psikologi Umum

³⁸Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, *loc.cit.*

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 451

⁴⁰Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.180

yaitu suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja, yang terlahir dengan kemauannya.⁴¹

Minat sering juga disebut dengan kemauan yaitu sebagai penggerak utama dalam berbuat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ رِيَاحِينَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبِ الْفُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ. مَتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ

Berdasarkan hadis di atas jelaslah bahwa niat atau minat merupakan awal dari segala sesuatu yang akan diperbuat, tergantung kepada apa yang telah diniatkan atau diminati tersebut. Jika niat karena Allah swt. maka mendapatkan nilai (pahala) di sisi Allah swt.

Minat atau motivasi adalah suatu dorongan atau energi untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Minat dan motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam belajar maupun dalam melakukan suatu pekerjaan.⁴²

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu.⁴³ Jadi, minat adalah kecenderungan dalam diri seseorang pada sesuatu hal tanpa ada yang

⁴¹Agus Soejanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979) h.101

⁴²Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op.cit.*, h.21-22

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op. cit.*, h.150

menyuruh. Seseorang siswa yang mempunyai minat dalam belajar bahasa Arab, di akan memperhatikan dalam belajar bahasa Arab. Misalnya, dia sering mencari arti kata dalam kamus karena dia tidak mengetahui artinya.

Motivasi juga berarti sumber hasrat belajar, dimana bila seseorang belajar dengan minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut, maka ia pasti akan berhasil atau lulus dalam ujian, tetapi jika minatnya kurang maka tidak jarang akan membuat keberhasilannya tertunda.⁴⁴

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya.⁴⁵

Minat atau motivasi belajar timbul karena suatu kesenangan atau ketertarikan terhadap suatu pelajaran khususnya terjemah, dan pada kelanjutannya dapat melahirkan suatu perhatian, kegairahan untuk mengikuti pelajaran itu, ataupun berusaha untuk mencari dan mengetahui tentang pelajaran tersebut secara lebih mendalam dengan cara banyak membaca, bertanya, berlatih, dan lain-lain.

⁴⁴Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op. cit.*, h. 21-22

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op.cit.*, h. 148-149

Betapapun kompleksnya keterampilan menerjemahkan, dengan motivasi yang tinggi dalam mempelajarinya maka kemampuan menerjemahkan yang diharapkan pasti akan tercapai.

2. Faktor Eksternal

a. Aktivitas Siswa

Belajar adalah suatu aktivitas pelajar untuk mendapatkan perubahan baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tanpa didukung oleh aktivitas yang kreatif, bagaimanapun seorang siswa tidak akan berhasil dengan baik. Dibawah ini akan dikemukakan tentang bentuk-bentuk aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Memandang
- 3) Meraba, membaui, mencicipi
- 4) Menulis atau mencatat
- 5) Membaca
- 6) Membuat ikhtisar/ ringkasan dan menggaris bawahi
- 7) Mengamati tabel
- 8) Mengingat, berfikir
- 9) Menyusun paper atau kertas kerja
- 10) Latihan dan praktik

Dari beberapa aktivitas di atas, dapat diambil mana yang lebih tepat bagi masing-masing individu sebagai suatu strategi untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada bidang tertentu. Seperti pada pembelajaran bahasa Arab, misalnya melakukan aktivitas membaca,

mencatat kosakata yang sulit, bertanya kepada guru, dan lain-lain. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan di luar kegiatan sekolah misalnya, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengikuti kursus bahasa Arab, dan sering mengulang pelajaran di rumah.⁴⁶ Oleh karena itu, aktivitas siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerjemahkan kosakata bahasa Arab.

b. Guru

Seorang guru yang profesional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ada 3 kriteria penting yang mendasari seorang guru atau pengajar yang profesional, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan komitmen.

Melihat kriteria tersebut, maka tidak mudah menjadi guru/ dosen atau tenaga pengajar profesional. Untuk menjadi guru atau tenaga pengajar yang profesional tentu saja memiliki pengetahuan bidang yang diajarkannya, memiliki keterampilan profesi keguruan, seperti keterampilan perencanaan mengajar, bagaimana pelaksanaan proses belajar yang baik, misalnya bagaimana cara mengajar yang menarik, strategi yang menggugah pelajar untuk belajar serta mampu mempengaruhi siswa untuk berhasil dalam pelajarannya, mengetahui dan mampu melaksanakan kegiatan evaluasi yang objektif dan tepat. Kemudian yang paling penting di antaranya adalah komitmen pengajar terhadap tugas dan tanggungjawabnya yang sesungguhnya tidak gampang untuk dilaksanakan.⁴⁷

Pengalaman mengajar juga merupakan sesuatu yang sangat berharga karena pengalaman yang didapatkan pada waktu mengajar tentunya lebih

⁴⁶Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op. cit.*, h. 29

⁴⁷*Ibid*, h.31

berkesan dan tahan lama dari pada mempelajari teori. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka seorang guru dapat mengambil pelajaran dari yang pernah ia lakukan dan berusaha untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Pengalaman adalah sesuatu yang mendukung kekuatan. Oleh karena itu setiap orang selalu mencari dan memilikinya. Demikian pula seorang guru, pengalaman merupakan sesuatu hal yang sangat berharga. Sebab pengalaman mengajar tidak pernah diterima selama di bangku sekolah atau pun lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar, karena mengajar bukan saja dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni belaka yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi, tetapi juga sebagai suatu keterampilan.⁴⁸

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* mengatakan:

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan suatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar.⁴⁹

Berdasarkan penuturan dari Syaiful Bahri Djamarah di atas, pengalaman seorang guru sangat berguna dalam mengajar dan proses pembelajaran. Karena pengalaman dapat membuat mengajar dan proses pembelajaran lebih baik. Tetapi teori pengalaman tidak dapat membuat guru lebih baik dalam mengajar tanpa suatu latihan. Pengalaman merupakan modal utama dalam meningkatkan kualitas

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 80

⁴⁹*Ibid*, h. 133

seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pengalaman teoritis maupun praktis sebaiknya terus ditingkatkan karena perpaduan keduanya akan melahirkan guru yang profesional.

Selain pengalaman mengajar guru, tentunya latar belakang pendidikan guru juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Dalam pendidikan formal seorang pendidik merupakan seseorang yang menentukan keberhasilan peserta didik karena pendidik merupakan orang pertama yang berhadapan langsung dengan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu menjadi seorang pendidik konsekuensinya harus bisa berperan sebagai seorang pendidik yang bisa menjadi suri teladan bagi anak didiknya. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan intelektual tentang ilmu kependidikan agar didalam proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan pada akhirnya suasana harmonis antara pendidik dan peserta didik dapat terwujud.

Seperti yang dituturkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* bahwa:

Latar belakang pendidikan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi kompetensi guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Kalaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini adalah suatu yang wajar.⁵⁰

Seorang pendidik yang telah menekuni pendidikan kependidikan tentu memiliki muatan ilmu kependidikan yang lebih luas dari pada pendidik yang tidak pernah menekuni pendidikan kependidikan. Dengan demikian pendidik yang

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet. ke-1, h. 127-133

berlatar belakang pendidikan kependidikan dengan pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan kependidikan bisa berbeda keahliannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Terutama dalam pelajaran bahasa Arab, pendidik dengan latar belakang kependidikan dan berada pada jurusan bahasa Arab akan jauh lebih baik dari pada pendidik yang tidak pernah belajar bahasa Arab.

c. Fasilitas (media)

Fasilitas (media) dalam kegiatan belajar mengajar juga merupakan hal penting lainnya untuk mendukung kegiatan mengajar. Fasilitas ini bisa berupa media yang dimiliki oleh guru atau pun sekolah.⁵¹ Faktor sarana/ fasilitas pembelajaran atau pengajaran yang terpenuhi sangat membantu kelancaran proses belajar. Diantara fasilitas dan sarana tersebut seperti tempat/ lingkungan belajar, internet, maupun media bacaan, kamus, alat-alat tulis, dan lain-lain.⁵²

Media pengajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal), sehingga dapat diharapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Dalam hal ini ditekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar-mengajar.⁵³

⁵¹R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), *op. cit.*, h.112

⁵²Norlaila, *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab- Indonesia)*, *op.cit.*, h. 35

⁵³R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *op. cit.*, h.112-113

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga menjelaskan dalam bukunya bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dengan media pengajaran maka belajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu, penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkrit menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks.⁵⁴

Sebagai faktor penunjang tercapainya tujuan pembelajaran, kelengkapan fasilitas yang diperlukan haruslah tersedia, di antara fasilitas itu adalah buku pegangan atau paket bahasa Arab, serta buku-buku penunjang seperti kamus dan lain-lain, baik milik sekolah maupun milik siswa sendiri.

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Arab jelaslah bahwa kelengkapan dalam kegiatan pembelajaran seperti tersedianya buku paket bahasa Arab dapat membantu kelancaran proses pembelajaran itu sendiri dan akan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa terutama pada aspek kemampuan siswa dalam menerjemahkan kosakata bahasa Arab yang menuntut siswa untuk selalu berlatih melalui buku panduan atau kamus bahasa Arab.

⁵⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. ke-9, h. 2